

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENANGGULANGI KESULITAN SISWA MADRASAH ALIYAH PADA ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

IMPLEMENTING LITERACY PROGRAM TO OVERCOME MADRASAH ALIYAH STUDENTS' DIFFICULTIES IN MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT

Sevty Sheyla Kharami^{1*}

Rizki Nur Faoziyah²

Umar Dani³

^{1,2,3} Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor, Indonesia

*Email: sevtysheyla@gmail.com

Abstract

This study seeks to describe the literacy curriculum in MAN 1 Bogor as a solution dealing with the Minimum Competency Assessment (AKM). AKM is one of the primary instruments of the National Assessment that serves as a replacement for the National Examination and provides data for mapping and evaluating the education system. AKM is administered to pupils at all levels of education, including grade 4 elementary school, grade 8 junior high school, and grade 11 high school / vocational school with varying levels and question counts. The results of AKM can depict the actual state of students' mastery of reading and numeracy literacy skills. This form of research is qualitative and descriptive. The participants are pupils enrolled in AKM MAN 1 Bogor, West Java, for the 2021/2022 academic year. Interviews and questionnaires were used to collect information for this study. 81% of the respondents at MAN 1 Bogor demonstrated the need for an adult literacy program. Three students with varying levels of ability were also interviewed to strengthen the research findings.

Keywords: Assessment Minimum Competency; Literacy Program; Madrasa

Submission date: 1 October 2021

Revised date: 30 June 2023

Accepted date: 30 June 2023

PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Evaluasi pembelajaran yang semula lebih menitikberatkan pada materi-materi kognitif level pengetahuan dan pemahaman, dewasa ini ditingkatkan ke level penerapan dan penalaran. Hal ini dilakukan dengan mengganti konsep Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional (AN). Asesmen Nasional sebagai konsep evaluasi baru didalamnya terdiri dari tiga instrument utama yaitu AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang mencakup

materi literasi-numerasi, survey karakter, dan survey lingkungan belajar (Pusmenjar, 2020) Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan diri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif. AKM dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. (Cahyana, 2020). Simulasi pelaksanaan AKM diberikan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan yaitu kelas 4 SD, 8 SMP dan 11 SMA/SMK dengan berbagai tingkat level dan jumlah soal yang berbeda untuk mengetahui efektifitas AKM menggantikan sistem ujian nasional diberbagai jenjang(Mukhlis, Piliang, Rohimakumullah, Nabila, & Shomary, 2022).

Berdasarkan hasil observasi terhadap 37 responden peserta AKM yang dilakukan pada bulan September 2021 pasca simulasi AKM, diperoleh data 51 % peserta AKM MAN 1 Bogor mengeluhkan soal-soal AKM sulit untuk dipahami, teks terlalu panjang, jawaban hampir sama sehingga sulit memilih jawaban yang tepat. Hasil observasi awal tersebut menyiratkan minimnya kebiasaan literasi peserta didik (Aliyah, 2021). Peserta didik tidak terbiasa dengan soal-soal teks dimana untuk menjawabnya diperlukan penalaran, bukan sekedar pemahaman. Data tersebut diperkuat fakta yang ditemui peneliti sebagai pendidik yang sering mendapati peserta belum mandiri dalam menggunakan bahan ajar. Peserta didik masih bergantung pada penjelasan guru sehingga di awal pembelajaran, ketika guru mengkonfirmasi apakah peserta didik sudah membaca materi maka bisa dipastikan bahwa “belum” merupakan jawaban yang akan diterima guru (Kemendikbud et al., 2019). Fakta lain menunjukkan kemampuan menemukan gagasan utama (menalar makna suatu teks) peserta didik masih terbatas(Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018) dan (Setianingsih, 2022). Hal ini terbukti dengan masih banyaknya peserta didik yang menanyakan maksud dari sebuah intruksi penugasan maupun kemampuan menjawab peserta didik masih terpaku pada teks LKS maupun penjelasan guru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2017, kemampuan membaca, berhitung, dan sains di Indonesia masih terletak di posisi 56 dari 65 negara yang mengikuti PISA (NCTM, 2000). Kemudian, tahun 2018, skor Indonesia tergolong rendah karena berada pada peringkat ke 72 dari 79 negara (NCTM, 2000)(NCTM, 2000). Data tersebut diperkuat dengan kajian melalui studi kuantitatif terkait minat dan kegemaran membaca pada 34 provinsi di Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh 9 provinsi (26 %) termasuk kedalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi (71 %) termasuk kedalam kategori aktivitas literasi rendah, dan 1 provinsi (3%) termasuk kedalam aktivitas literasi sangat rendah(Solihin, dkk., 2019). Hal senada dikemukakan pada hasil penelitian Prawira tentang analisis terhadap soal asesmen untuk siswa(Prawira & Kurnia, 2018). Selain, jenis dan bentuk soal asesmen, kemampuan memahami soal juga menjadi permasalahan tersendiri dalam menyelesaikan soal. Bedah soal menjadi salah satu solusi untuk memahami siswa pada soal asesmen yang mereka hadapi (Prawira, 2018). Karena itu, dibutuhkan studi pendahuluan agar soal asesmen ini mudah dipahami dan diselesaikan siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka untuk menyelesaikan soal-soal asesmen yang dihadapi siswa dibutuhkan kecakapan khusus para siswa. Salah satu kecakapan tersebut selain konten materi mata pelajaran yang bersangkutan, juga kecakapan membaca, atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan literasi. Beberapa penelitian tentang literasi antara lain dikemukakan oleh (Balfas, 2008) dan (Nahdi & Yunitasari, 2019) yang menyatakan perlunya meningkatkan kemampuan literasi siswa agar mampu menyelesaikan asesmen. Sementara itu, secara teoretik literasi dikemukakan oleh (TIM GLN Kemendikbud, 2017) dan (Ibrahim, 2012). Bahkan Dinas Pendidikan Kota Bandung menyusun petunjuk teknis dalam membudayakan literasi di sekolah-sekolah (Bandung, 2017).

Literasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi dalam rangka menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis. (Harsiati & Tri Priyatni, 2017). Program tes AKM yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disesuaikan dengan arahan PISA bahwa literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan materi tertulis untuk mencapai tujuan pribadi, membentuk pengetahuan dan potensi pribadi, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kemampuan literasi membaca dan menulis harus dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih bermakna terkait dengan berbagai cakupan dan konteks kehidupan sehari-hari (Prawira & Kurnia, 2018) dan (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021). Dalam lingkungan satuan pendidikan, kemampuan literasi yang berkembang secara konsisten dan kontinu dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran oleh peserta didik. Untuk ketercapaian komponen literasi AKM tersebut, peneliti memandang perlu untuk membuat program literasi sebagai suatu bentuk pembiasaan di sekolah. Dengan adanya program tersebut diharapkan adanya peningkatan kelancaran peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal AKM.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2007). Sementara itu, metode penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada menurut Creswell dalam Prawira (Prawira, Nugraha, & Muaripin, 2022). Baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata & Syaodih, 2017). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan analisis hasil asesmen dan survey.

Selanjutnya, data yang diperoleh bersumber dari 37 responden peserta AKM 2021 dengan teknik pengumpulan data menggunakan survey Google form pada peserta AKM MAN 1 Bogor tahun 2021 dan wawancara terhadap sampel 3 peserta AKM 2021. Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 terhadap peserta didik yang telah melaksanakan simulasi AKM 2021 pada tanggal 8 sampai dengan 9 September 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

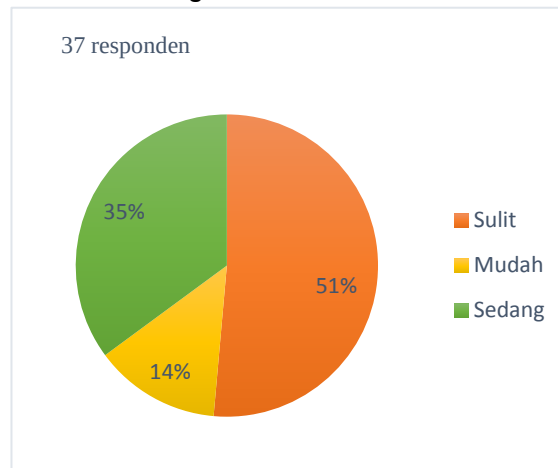
Hasil

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kemampuan literasi peserta didik MAN 1 Bogor yang dapat menyulitkan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Survey pada penelitian ini dilakukan terhadap 37 responden peserta didik melalui kuesioner menggunakan google form.

Berdasarkan hasil survey pada kuesioner yang dijawab oleh peserta didik, diperoleh data sebagai berikut:

Setelah mengerjakan soal-soal simulasi AKM, bagaimana tingkat kesulitan AKM? Hal ini akan terlihat pada grafik 1 berikut.

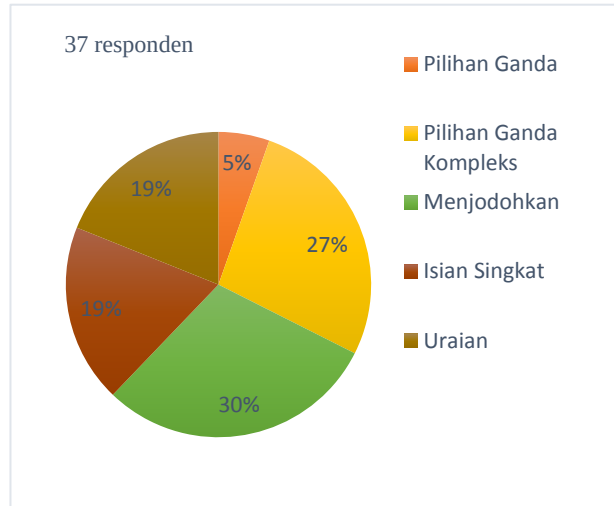
Grafik 1.
Tingkat Kesulitan AKM



Berdasarkan grafik 1 di atas, sebanyak 51 % peserta didik menganggap soal-soal AKM sulit untuk dikerjakan, 35% peserta didik menganggap soal-soal AKM masih pada level sedang dan 14% peserta didik menganggap soal-soal AKM mudah untuk dikerjakan.

Dari kelima bentuk soal AKM, bentuk soal apa yang menurut kalian sulit? Hal ini akan terlihat pada grafik 2 berikut ini.

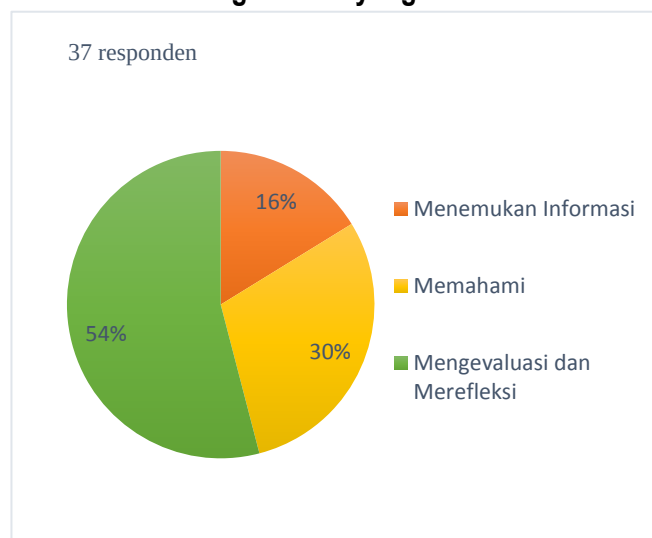
Grafik 2.
Bentuk Soal yang Sulit



Berdasarkan grafik 2 di atas, sebanyak 30% peserta didik merasa kesulitan menjawab soal-soal AKM tipe menjodohkan, 27% peserta didik merasa kesulitan mengerjakan soal-soal pilihan ganda kompleks, 19 % peserta didik masing-masing merasa isian singkat dan uraian sebagai soal yang sulit untuk dikerjakan, serta 5 % peserta didik merasa bentuk soal pilihan ganda sulit untuk dikerjakan.

Dari ketiga komponen literasi, bagian mana yang sulit kalian selesaikan? Hal ini akan terlihat pada grafik 3 berikut.

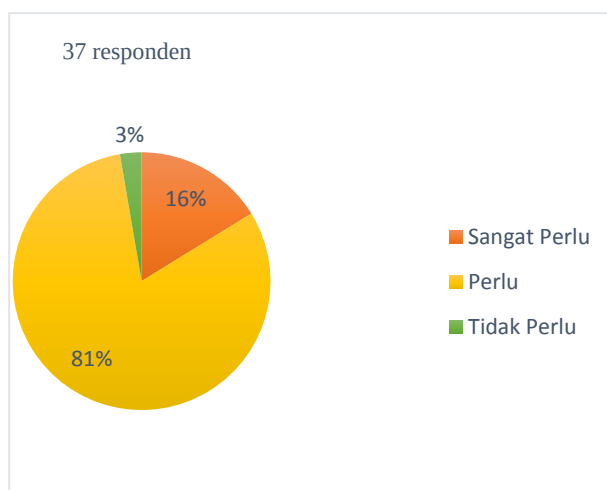
Grafik 3.
Bagian Soal yang Sulit



Berdasarkan grafik 3 di atas, sebanyak 54% peserta didik merasa kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksi soal, 30% kesulitan memahami soal dan 16% peserta didik merasa kesulitan dalam menemukan informasi dalam suatu teks soal.

Perlukah diadakan program literasi terjadwal dalam menunjang kegiatan AKM ? Hal ini akan terlihat pada grafik 4 berikut.

Grafik 4.
Program Literasi Terjadwal



Berdasarkan grafik 4 di atas, sebanyak 81% peserta didik merasa perlu diadakan program literasi terjadwal, 16% peserta didik merasa sangat perlu diadakan program literasi terjadwal dan 3% merasa tidak perlu diadakan program literasi terjadwal

Selain itu, peneliti memperkuat data penelitian melalui wawancara terhadap 3 peserta didik peserta AKM secara acak sebagai sampel. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh hasil:

Peserta didik A: *"Saya Malas melihat soal yang terlalu panjang, baru lihat soalnya saja udah malas bu, panjang benar"*

Peserta didik B: *"Menurut saya pribadi penjelasan dari guru secara langsung lebih cepat dipahami, dari pada harus membaca sendiri"*

Peserta didik C: *"Males saja bu, baca soal yang panjang-panjang. Susah dipahami"*

Pembahasan

Berdasarkan hasil survey terhadap 37 responden peserta didik MAN 1 Bogor melalui kuesioner, dapat diperoleh 51 % peserta didik menganggap soal-soal AKM sulit untuk dikerjakan, sebanyak 30% peserta didik merasa kesulitan menjawab soal-soal AKM tipe menjodohkan, sebanyak 54% peserta didik merasa kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksi soal, dan sebanyak 81% peserta didik merasa perlu diadakan program literasi terjadwal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 peserta didik sebagai sampel dihasilkan bahwa peserta didik malas membaca soal AKM karena terlalu panjang dan sulit dipahami.

Secara garis besar, dengan melihat data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik masih tergolong rendah sehingga menyulitkan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal AKM. Suatu program literasi yang terstruktur dapat dijadikan sebagai solusi bagi peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal AKM. Program literasi sebagai bentuk pembiasaan di satuan pendidikan yang nantinya dapat menunjang ketuntasan nilai AKM, serta dapat mewujudkan tujuan dari AKM itu sendiri, yaitu mengembangkan kapasitas diri peserta didik dan dapat berpartisipasi positif di dalam masyarakat

Komponen AKM mengukur berbagai konten, konteks dan proses kognitif peserta didik. Asesmen Literasi Tingkat SMA memiliki 2 level pembelajaran. Level pembelajaran 1 untuk kelas 9 dan 10. Pada level ini peserta didik akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca. Peserta didik pada kelas 9 dan 10 akan menggunakan konten yang terus meningkat sesuai dengan jenjangnya. Peserta didik akan memahami teks secara literal dan menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. Peserta didik juga akan menilai format penyajian dalam teks dan selanjutnya merefleksikan isi wacana untuk pengambilan keputusan, menetapkan pilihan, dan menghubungkan isi teks terhadap pengalaman. Adapun pada pembelajaran level 2 diterapkan untuk kelas 11 dan 12. Pada level ini hampir sama dengan level pembelajaran 1, dimana peserta didik juga akan belajar sesuai tingkat kognitif pada literasi membaca. Peserta didik pada kelas 11 dan 12 akan menggunakan konten yang terus meningkat sesuai dengan jenjangnya. Peserta didik akan memahami teks secara literal dan menyusun inferensi, membuat koneksi dan prediksi baik teks tunggal maupun teks jamak. Berbeda dengan level 1, pembelajaran level 2 akan menilai format penyajian dalam teks dan merefleksi asumsi, ideologi, atau nilai yang terkandung dari teks sastra atau teks informasi untuk memahami cara pandang penulis sesuai jenjangnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lain yang relevan. Sujana, dkk (2017) melakukan penelitian eksperimen metode *Baca Good Reading and Reading Habbit* untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan hubungannya terhadap prestasi akademik di SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung, dengan hasil korelasi positif yang signifikan. Penelitian ini juga relevan dengan Suandewi, et.al (2019) yang meneliti hubungan budaya literasi (baca-tulis) dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar dengan temuan terdapat hubungan positif dan signifikan dengan beta positif 0,843. Amri dan Rochmah (2021) yang meneliti tentang pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar dengan korelasi positif yang signifikan. Agustina (2021) melakukan penelitian tentang indeks aktivitas literasi membaca peserta didik dan prestasi akademik pada 34 provinsi di Indonesia yang memberikan korelasi signifikan sebesar 0.766.

Dari berbagai penelitian yang relevan tersebut, terdapat korelasi yang positif antara kemampuan literasi peserta didik dengan prestasi akademiknya. Hal ini selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Gagasan program literasi sebagai suatu inovasi, dapat dijadikan sebagai solusi bagi peserta didik untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar mengajar, yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. (Apri, dkk., 2021)

Sesuai dengan level komponen literasi AKM yang hendak dicapai dan berdasarkan hasil survey serta wawancara terhadap peserta AKM, maka menurut peneliti inovasi program yang perlu dilakukan antara lain :

1. Meningkatkan gerakan literasi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menjadwalkan kegiatan "jam" literasi (30 menit sebelum KBM)
Peserta didik masuk ke kedalam kelas dan diarahkan untuk membaca paket buku yang sudah disiapkan oleh pustakawan selama 30 menit sebelum KBM dimulai yang dapat dilanjutkan secara mandiri saat jam istirahat. Hal ini sesuai dengan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang kewajiban membaca literatur sebelum kegiatan belajar – mengajar dimulai. Program ini diharapkan menjadi solusi terhadap kesulitan peserta didik dalam menalar teks soal – soal AKM.
2. Diadakannya pojok literasi di setiap kelas
Pada setiap kelas disediakan rak khusus penyimpanan buku – buku. Buku yang disediakan berasal dari peserta didik masing-masing yang terdiri dari buku fiksi dan non fiksi. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik untuk giat membaca. Program ini juga diharapkan menjadi solusi terhadap kesulitan peserta didik dalam menalar teks soal – soal AKM.
3. Sosialisasi pada dewan guru tentang rujukan pembuatan soal-soal standar AKM pada proses penilaian
Bekerja sama dengan tim kurikulum MAN 1 Bogor untuk menyusun panduan penyusunan soal-soal berstandar AKM untuk disosialisasikan kepada guru-guru MAN 1 Bogor. Program ini merupakan solusi untuk membiasakan guru dalam membuat berbagai bentuk soal dengan standar AKM.
4. Membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal standar AKM
Secara berkala memberikan simulasi kepada peserta didik dengan soal-soal AKM terdahulu. Selain itu, setiap guru mata pelajaran mulai membiasakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian sesuai dengan standar AKM. Program ini selain merupakan solusi untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM, juga dimaksudkan agar siswa menguasai berbagai komponen literasi AKM antara lain menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksi suatu soal.
5. Mengadakan bimbingan AKM terjadwal bagi peserta didik kelas XI
Khusus untuk kelas XI diberikan bimbingan secara intensif terkait penyelesaian soal soal literasi dan numerasi untuk menghadapi Asesmen Nasional di tahun berikutnya. Program ini juga merupakan solusi untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM. Program ini juga merupakan solusi untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan berbagai bentuk soal dengan standar AKM, dan dimaksudkan agar siswa menguasai berbagai komponen literasi AKM antara lain menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksi suatu soal.
6. Meningkatkan peran Kelompok Kerja Guru MAN 1 Bogor
Melalui pendampingan pada kelompok Kerja Guru dalam pembuatan rancangan pembelajaran dan pengembangan Asesmen Kompetensi berorientasi PISA yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN 1 bogor. Pelaporan hasil AKM nantinya dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi peserta didik. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran

untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian peserta didik. Sehingga, dapat diterapkan *teaching at the right level*. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian peserta didik akan memudahkan penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Program literasi ini perlu didukung oleh segenap civitas akademika MAN 1 Bogor meliputi pimpinan madrasah, guru, peserta didik, wali murid dan seluruh stake holder madrasah. Untuk itu, perlu diadakan sosialisasi program pada pihak-pihak terkait mengenai pentingnya program literasi dalam mengatasi kesulitan peserta didik menghadapi AKM. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan hasil AKM pada tahun berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui survey terhadap 37 responden peserta didik MAN 1 Bogor jika dilihat dari tingkat kesulitan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sebanyak 35% peserta didik menganggap soal-soal AKM masih pada level sedang dan 14% peserta didik menganggap soal-soal AKM mudah untuk dikerjakan. Dilihat dari tipe soal AKM, Sebanyak 30% peserta didik merasa kesulitan menjawab soal-soal AKM tipe menjodohkan, 27% peserta didik merasa kesulitan mengerjakan soal-soal pilihan ganda kompleks, 19 % peserta didik masing-masing merasa isian singkat dan uraian sebagai soal yang sulit untuk dikerjakan, serta 5 % peserta didik merasa bentuk soal pilihan ganda sulit untuk dikerjakan. Dilihat dari komponen literasinya, sebanyak 54% peserta didik merasa kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksi soal, 30% kesulitan memahami soal dan 16% peserta didik merasa kesulitan dalam menemukan informasi dalam suatu teks soal. Dilihat dari perlunya program literasi, diperoleh sebanyak 81% peserta didik merasa perlu diadakan program literasi terjadwal, 16% peserta didik merasa sangat perlu diadakan program literasi terjadwal dan 3% merasa tidak perlu diadakan program literasi terjadwal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 peserta didik sebagai sampel dihasilkan bahwa peserta didik malas membaca soal AKM karena terlalu panjang dan sulit dipahami. Dengan demikian, melihat hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan peserta didik MAN 1 Bogor mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal AKM dengan berbagai bentuk soal yang beragam.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan gagasan program sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), diantaranya meningkatkan gerakan literasi yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menjadwalkan kegiatan jum'at literasi (30 menit sebelum KBM), diadakannya pojok literasi di setiap kelas, sosialisasi pada dewan guru tentang rujukan pembuatan soal-soal standar AKM pada proses penilaian, membiasakan peserta didik mengerjakan soal-soal standar AKM, mengadakan bimbingan AKM terjadwal bagi peserta didik kelas X, dan meningkatkan peran Kelompok Kerja Guru MAN 1 Bogor. Program ini diharapkan dapat dijadikan suatu pembiasaan positif untuk mencapai tujuan asesmen nasional yaitu mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Bogor secara umum.

PUSTAKA ACUAN

- Agustina. (2021). Indeks Aktivitas Literasi Membaca Peserta Didik dan Prestasi Akademik: Studi Korelasi Pada 34 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 4(2), 64-71.
- Aliyah, M. (2021). Laporan Hasil Asesmen Nasional 2021. Bogor: MAN 1 Bogor.
- Amri, Saeful., Eliya Rochmah. Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 52-58.
- Andikayana, D.M. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2).

- Balfas, A. (2008). Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks. *Linguistika*, 15(29), 154–163.
- Bandung, D. D. K. (2017). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Bandung.
- Cahyana, A. (2020). Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini. *Banpaudpnf*, 1-4.
- Damai, Apri, dkk. (2021). Model Pembelajaran Inovatif dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Harsiati, T., & Tri Priyatn i, E. (2017). Karakteristik tes literasi membaca pada program for internasional student asesmen. *Bibliotika*.
- Hasanah, Uswatun., dkk. (2021). Pendampingan Guru Menembangkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi PISA Untuk meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadi Mas Adi Buana*, 5 (1).
- Ibrahim, A. (2012). Tentang literasi. *UMM Malang*.
- Kemendikbud, Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., Novirina, Widjaja, I., ... Zaenuri, M. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. Mobile Devices: Tools and Technologies*. Jakarta. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xss9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+unity&ots=8jiXmjQV6g&sig=F762ZZVgGQ1rzOdDvQmGTPskMcE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks Aktivitas Litera](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xss9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+unity&ots=8jiXmjQV6g&sig=F762ZZVgGQ1rzOdDvQmGTPskMcE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Mobile%20Devices%20Tools%20and%20Technologies)
- Kusumawardani, D. R., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. In *Prisma, prosiding seminar nasional matematika* (Vol. 1, pp. 588–595).
- Mukhlis, M., Piliang, W. S. H., Rohimakumullah, M. A., Nabila, P. F., & Shomary, S. (2022). Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2), 126–132.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <http://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for Scholl Mathematics*. US National Council TM. New York: US NCTM.
- OECD. (2012). *Programme for International Student Assesment (PISA) Result From PISA 2012*. OECD Publishing.
- OECD. (2012). *Programme for international student assesment (PISA) result from PISA 2012*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). *Programme for International Student Assesment (PISA) Result From PISA 2018*. Paris: OEC Publishing.
- Prawira, Y. A. (2018). Bedah Soal Ujian Nasional. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Prawira, Y. A., & Kurnia, T. (2018). Analisis terhadap Soal Penilaian Akhir Semester Tingkat SD/MI dalam Perspektif High Order Thinks Skills, XII, 169–176. Retrieved from <https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/67/109>
- Prawira, Y. A., Nugraha, F., & Muaripin, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Madrasah Dalam Membuat Aplikasi Android Melalui Pelatihan Self-Awareness. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–14. <http://doi.org/10.47281/fas.v3i1.99>
- Pusmenjar. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Solihin, Lukman., dkk. (2019). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 58-59.
<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>
- Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *MATHEdunesa*, 11(3), 837–849.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suandewi, Pt Melia, Ida Bagus Putrayasa, Gede Gunatama. (2019). Hubungan Budaya Literasi (Baca Tulis) dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xisma Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2).
- Sukmadinata, & Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidul, Shidiq, dkk. (2022). Penguatan Kemampuan Guru-guru Kimia SMA di Surakarta dalam Menyiapkan Instrumen AKM Literasi Membaca dan Numerasi berbasis Sains Kimia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (4), 1402-1407.
- TIM GLN Kemendikbud. (2017). Panduan gerakan literasi nasional, 41. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Cacik, S. (2021). Analisis kemampuan numerasi dalam pengembangan soal asesmen kemampuan minimal pada siswa kelas XI SMA untuk menyelesaikan permasalahan science. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 498–508.